

Original Research Paper

Dzuratu Rahmi¹Dedy Irawan² Ina Rahawa³

^{1,2,3}Keperawatan, Universitas Sains Cut

Nyak Dhien, Langsa, Indonesia

*Corresponding Author: Ina Rahawa

Email: inarahawa@gmail.com

HUBUNGAN SPRITUAL DAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN DALAM MENERAPKAN *ACTIVITY DAILY LIVING* PADA PASIEN STROKE

Article Info

Received : October 23, 2023

Revised : October 27, 2023

Accepted : December 27, 2023

Published : February 05, 2024

ABSTRAK

Masalah yang sering dialami oleh penderita stroke adalah penurunan sensorik yang diakibatkan karena kerusakan susunan saraf pada otak dan kekakuan pada otot dan sendi yang dapat menimbulkan masalah dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga mengakibatkan ketergantungan pada pihak keluarga dalam melakukan *Activity Daily Living*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritual dan efikasi diri terhadap kemandirian dalam menerapkan *Activity Daily Living* pada pasien stroke di Kota Langsa. Penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 pasien dengan teknik sampel yaitu *Proportional Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 pasien stroke di Kota Langsa sebagian besar melakukan ADL dengan bantuan sebanyak 26 responden (51%). Ada hubungan spiritual dengan kemandirian pasien stroke dalam menerapkan ADL p-value 0,044. Meningkatkan pelayanan kepada pasien dengan mengaplikasikan dan memberikan dukungan untuk kesembuhan pasien dan memberikan informasi yang diperlukan oleh keluarga pasien untuk memberikan dukungan sosial berupa menyediakan waktu mengantarkan pasien berobat, mengontrol pola makan pasien, terlibat dalam pengobatan pasien dirumah.

Kata Kunci: Stroke, *Activity Daily Living*

ABSTRACT

Problems that are often experienced by stroke sufferers are sensory impairment caused by damage to the nervous system in the brain and stiffness in muscles and joints which can cause problems in carrying out daily activities, resulting in dependence on the family in carrying out Activity Daily Living. The general objective of this study was to determine the relationship between spirituality and self-efficacy on independence in implementing Activity Daily Living in stroke patients in Langsa City. Analytical research method with cross sectional design. The sample in this study was 51 patients with the sample technique, namely Proportional Stratified Random Sampling. The results showed that of the 51 stroke patients in Langsa City, most of them did ADL with the help of 26 respondents (51%). There is a spiritual relationship with the independence of stroke patients in applying ADL with a p-value of 0.044. Improve services to patients by applying and providing support for patient recovery and providing information needed by the patient's family to provide social support in the form of providing time to take patients for treatment, controlling the patient's diet, being involved in patient treatment at home

Keywords: Stroke, *Activity Daily Living*

PENDAHULUAN

Stroke merupakan kegawatan neurologi yang serius menduduki peringkat tinggi sebagai penyebab kematian, tanda dan gejala klinis yang berkembang cepat akibat gangguan otak fokal atau global dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih dan dapat menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas (Ismatika dan Soleha, 2018). Adapun beberapa gejala stroke antara lain hemidefisit motorik dan sensorik, penurunan kesadaran, kelumpuhan, afasia dan demensia, hemianopsia dan defisit batang otak (Mutiarasari, 2019).

Masalah yang sering dialami oleh penderita stroke adalah penurunan sensorik. Penurunan sensorik yaitu kelemahan otot dan ketidak mampuan untuk bergerak yang diakibatkan karena kerusakan susunan saraf pada otak dan kekakuan pada otot dan sendi yang dapat menimbulkan masalah dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pasien pasca stroke akan ketergantungan pada keluarga dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living*. Aktivitas sehari-hari merupakan kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas makan, mandi, berpakaian, berdandan, BAB, BAK, penggunaan toilet dan lain sebagainya (Pertamita, 2017).

Pada umumnya pasien pasca stroke memiliki komorbiditas yang dapat meningkatkan risiko komplikasi medis sistemik selama pemulihan stroke. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya tingkat produktifitas serta dapat mengakibatkan terganggunya sosial ekonomi keluarga. Karena pasien dengan pasca stroke sebagian besar mengalami kelemahan pada motoriknya menyebabkan mereka mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan perawatan diri, sehingga mereka akan memerlukan bantuan dari keluarga ataupun orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Ismatika dan Soleha, 2018).

Stroke merupakan penyakit yang menyebabkan kecacatan serius dan permanen nomor 1 di Dunia. Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO (2016), hampir 15 juta jiwa mengalami stroke di Dunia. Hal ini merupakan masalah besar, karena dapat menyerang siapa saja dan dapat terjadi secara tiba-tiba dan sekitar 6,6 juta mengakibatkan kematian.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 10,9% dimana prevalensi tertinggi terjadi pada usia 75 tahun keatas, sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin prevalensi stroke banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 11%, serta jika dilihat berdasarkan lokasi prevalensi stroke banyak terjadi diperkotaan yaitu sebanyak 12,6% sementara di perdesaan hanya 8,8% (Riskesdas, 2018).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki penderita stroke peringkat ke-28 terbanyak dari 34 Provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi stroke berdasarkan diagnosis dokter dan tenaga kesehatan lainnya pada penduduk umur >15 tahun adalah 8,5% dari seluruh populasi yang ada di Provinsi Aceh (Riskesdas, 2018).

Jumlah kunjungan stroke di Kota Langsa tahun 2021 dan 2022 sebanyak 208 pasien dimana di tahun 2021 sebanyak 105 orang sedangkan pada tahun 2022 periode Januari-Juni sebanyak 103 orang. Jumlah tersebut tersebar di 5 Kecamatan/Puskesmas, dimana jumlah terbesar terdapat di Langsa Kota yaitu sebanyak 65 pasien, kemudian Langsa Barat

sebanyak 54 pasien, Langsa Lama sebanyak 50 pasien, Langsa Timur sebanyak 23 pasien dan Langsa Baru sebanyak 16 pasien (Dinkes Kota Langsa, 2021-2022).

Tingginya angka stroke dapat menimbulkan berbagai dampak baik psikologis dan emosional yang diakibatkan oleh beberapa perubahan fisik, menurut persentasenya dampak stroke sekitar 80% terjadi penurunan parsial/total gerakan lengan dan tungkai, 80-90% bermasalah dalam berpikir dan mengingat, 70% menderita depresi, 30% mengalami kesulitan bicara, menelan, membedakan kanan dan kiri (Pertamita, 2017).

Beberapa penelitian terkait dengan hubungan status spiritual dan efikasi diri terhadap kemandirian dalam menerapkan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryawanti dkk (2019), mengenai pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pada pasien stroke pasca akut di Ruang Cempaka RSUD dr. Slamet Garut yang menyimpulkan bahwa mendekati diri kepada Tuhan, menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita, berpikiran positif dan mempunyai harapan besar untuk sembuh.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Ismatika dan Soleha (2018), mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya yang menyimpulkan bahwa ada pasien yang memiliki *self efficacy* baik sebagian besar memiliki perilaku *self care* yang baik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke sehingga semakin baik *self efficacy* pasien pasca stroke maka perilaku *self care* semakin baik.

Kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai aspek dan berbagai faktor. Salah satunya adalah spiritual yang merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Pasien stroke kerap kali mengalami masalah psikologis berupa cemas dan depresi yang menyebabkan menurunkan kesejahteraan spiritual. Namun spiritual pasien dengan stroke harus ditingkatkan agar dapat memberikan kekuatan ditengah kelemahan dirinya, selain itu spiritual juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan coping pasien yang akan mempercepat proses penyembuhannya (Suryawantie dkk, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu. Efikasi diri pada penderita stroke meliputi kepercayaan diri dalam status fungsional yang terdapat pada penderita stroke meliputi berjalan, berpakaian serta kenyamanan di tempat tidur (Wahyuni and Dewi, 2019). Penerimaan diri dan efikasi diri berperan dalam meningkatkan kemampuan pasien beradaptasi dan mempertahankan kualitas hidup yang optimal (Dharma dkk, 2020).

Menurut Wahyuni dan Dewi (2019), penderita stroke dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung mampu memilih kegiatan sehat dan dapat meningkatkan kemandirian pemenuhan kegiatan setiap harinya sehingga dapat menurunkan tingkat depresi, menurunkan kekhawatiran akan terjatuh, meningkatkan harga diri penderita dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu pasien yang memiliki efikasi diri yang kurang dapat menyebabkan pasien menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat atau merasa kurang produktif. Kegagalan efikasi diri terbukti mempengaruhi

keputusan pasien untuk melakukan perilaku perawatan diri dikarenakan suatu perubahan tingkah laku hanya akan terjadi apabila adanya perubahan efikasi diri (Jumain dkk, 2020).

Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang pasien pasca stroke di Kota Langsa ditemukan bahwa hanya 2 (20%) pasien yang mandiri dalam melakukan ADL 1 dan sebanyak 4 (40%) pasien yang ketergantungan sebagian, serta sebanyak 4 (40%) pasien yang ketergantungan total dalam melakukan ADL, dari wawancara mereka mengatakan bahwa mereka merasa tergantung pada keluarga dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, mengendalikan buang air besar dan buang air kecil dan makan. Mereka juga merasa menjadi beban bagi anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan spiritual dan efikasi diri terhadap kemandirian dalam menerapkan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke di Kota Langsa.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke di Kota Langsa sebanyak 103 pasien. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* sebanyak 51 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang meliputi kemandirian ADL, spiritual dan efikasi diri Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Stroke

No	Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	17	33,3
2	Perempuan	34	66,7
Total		51	100
Usia			
1	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	0	0
2	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	1	1,9
3	Lansia Awal (46-55 Tahun)	5	9,8
4	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	11	21,5
5	Manula (>65 Tahun)	34	68
Total		51	100
Pendidikan			
1	Perguruan Tinggi	10	19,7
2	SMA/Sederajat	15	29,4
3	SD/SMP/Sederajat	26	50,9
Total		51	100

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 34 responden (66,7%), berdasarkan usia sebagian besar berusia >65 tahun sebanyak 34 responden (68%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar memiliki jenjang pendidikan SD/SMP/Sederajat sebanyak 26 responden (50,9%).

Tabel 2. Hubungan Spiritual dengan Kemandirian dalam Menerapkan Activity Daily Living (ADL) pada Pasien Stroke di Kota Langsa

No	Spiritual	Kemandirian ADL								p-Value
		Mandiri		Dengan Dibantu		Tidak Mandiri		Jumlah		
		f	%	F	%	f	%	F	%	
1	Tinggi	8	24,2	19	57,6	6	18,2	33	100	0,044
2	Rendah	2	11,1	7	38,9	9	50	18	100	
Jumlah		10	19,6	26	51	15	29,4	51	100	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden ditemukan sebanyak 33 responden yang memiliki status spiritual yang tinggi sebagian besar dibantu dalam melakukan ADL sebanyak 19 responden (57,6%) sedangkan dari 18 responden yang memiliki status spiritual rendah setengahnya tidak mandiri dalam melakukan ADL sebanyak 9 responden (50%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,044 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritual terhadap kemandirian dalam melakukan ADL pada pasien stroke.

Tabel 3. Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian dalam Menerapkan Activity Daily Living (ADL) pada Pasien Stroke di Kota Langsa

No	Efikasi Diri	Kemandirian ADL								p-Value
		Mandiri		Dengan Dibantu		Tidak Mandiri		Jumlah		
		F	%	F	%	F	%	f	%	
1	Rendah	1	4	13	52	11	44	25	100	0,000
2	Sedang	1	5,9	12	70,6	4	23,5	17	100	
3	Tinggi	8	88,9	1	11,1	0	0	7	100	
Jumlah		10	19,6	26	51	15	29,4	51	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden ditemukan sebanyak 9 responden yang memiliki efikasi diri tinggi sebagian besar mandiri dalam melakukan ADL sebanyak 8 responden (88,9%), dari 17 responden yang memiliki efikasi diri sedang sebagian besar dibantu dalam melakukan ADL sebanyak 12 responden (70,6%) dan dari 25 responden yang memiliki efikasi diri rendah sebagian besar dibantu dalam melakukan ADL sebanyak 13 responden (52%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan efikasi diri terhadap kemandirian dalam melakukan ADL pada pasien stroke

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden sebagian besar memiliki status spiritual yang tinggi sebanyak 33 responden (54,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryawantie dkk (2019), mengenai pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pada pasien stroke pasca akut di Ruang Cempaka RSUD dr. Slamet Garut. Hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 54% pasien memiliki status spiritual yang tinggi. Spiritual juga

dibedakan menjadi empat tema yaitu: 1) mendekatkan diri kepada Tuhan, 2) menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita, 3) berpikiran positif, 4) mempunyai harapan besar untuk sembuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk (2018), mengenai tingkat kesejahteraan spiritual pada pasien pasca stroke di poliklinik RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual tinggi sebanyak 57 responden (54,3%) dan tingkat kesejahteraan spiritual rendah sebanyak 48 responden (45,7%). Spiritualitas pasien dengan penyakit kronik seperti pada pasien pasca stroke perlu dibangkitkan agar dapat memberikan kekuatan ditengah kelemahan diri karena penyakitnya. Begitupun pada pasien pasca stroke mengalami kondisi pada saat individu kehilangan kendali atas bagian-bagian tertentu dalam tubuh serta pikirannya, hampir semua individu pasca stroke tidak lagi dapat melakukan gerakan yang sempurna pada bagian tubuh tertentu dan individu mengalami kemunduran fungsi fisik dan perubahan pada perilakunya. Kondisi insan pasca stroke juga mengalami keterbatasan fisik, dan adanya efek psikologis terhadap kondisi cacat yang dialami insan seperti gangguan emosional, perubahan mental, dan akhirnya depresi (Rachmawati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden sebagian besar memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 25 responden (49%) dan sebagian kecil memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 9 responden (17,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri pasien pasca stroke: Studi *Cross Sectional* Di Rsud Gambiran Kediri, hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri pasien pasca stroke sebagian besar adalah pada kategori sedang yaitu 60%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumain (2020), mengenai *self efficacy* pasien *stroke* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang menyimpulkan bahwa responden dengan *self efficacy* rendah adalah 49 responden (70,0%) dan responden dengan *self efficacy* sedang adalah 21 responden (30,0%). Efikasi diri merupakan keyakinan seorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri pasien di pengaruhi oleh pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), modeling sosial (*vicarious experiences*), persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional. Persepsi diri atas efikasi yang berlangsung dalam diri individu keberadaannya sebagai suatu fungsi yang menentukan dalam bagaimana cara perilaku individu, pola pikirnya dan reaksi emosional yang mereka alami. Pemilihan perilaku merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi diri seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri (Jumain, 2020).

Usaha dan ketekunan merupakan keyakinan yang kuat tentang efektifitas kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat efikasi dirinya maka semakin lama bertahan dalam usahanya. Cara berfikir dan reaksi emosional dalam pemecahan masalah yang sulit, individu yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang

mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka (Wahyuni, 2018).

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa dari 51 responden sebagian besar dibantu dalam melakukan ADL sebanyak 26 responden (51%) dan sebagian kecil mandiri sebanyak 10 responden (19,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk (2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien pascastroke di Rehabilitasi Medik RSUD Tugurejo Semarang yang menyimpulkan sebagian besar pasien pasca stroke melakukan ADL dengan bantuan sebanyak 66,2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustin dan Mulyati (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke yang menyimpulkan bahwa sebagian besar pasien kurang mandiri dalam menerapkan ADL sebanyak 56,3%.

Masalah yang sering dialami oleh penderita stroke adalah penurunan sensorik. Penurunan sensorik yaitu kelemahan otot dan ketidak mampuan untuk bergerak yang diakibatkan karena kerusakan susunan saraf pada otak dan kekakuan pada otot dan sendi yang dapat menimbulkan masalah dalam melakukan aktifitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL) pasca stroke (Pinzon dan Asanti, 2010). Kondisi-kondisi tersebut dapat mengakibatkan turunnya kemampuan mobilisasi yang lambat laun akan mengakibatkan kekakuan sendi (kontraktur), komplikasi ortopedik, atrofi otot dan kelumpuhan saraf akibat adanya penekanan yang lama. Seseorang yang menderita stroke akan semakin bergantung kepada orang lain dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL), sehingga perlu pemberian terapi untuk memperbaiki saraf motorik agar penderita tidak bergantung kepada orang lain atau mengurangi ketergantungan penderita terhadap orang lain dalam melakukan ADL (Karunia, 2016).

Activity of Daily Living adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pada penderita stroke akan mengalami kesulitan atau mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Upaya yang dilakukan pasien pasca stroke selain program rehabilitasi atau pengobatan stroke yaitu dengan latihan ADL agar mengurangi pasien dalam ketergantungannya terhadap orang lain (Aini dkk, 2018).

Sebagian besar pasien pasca stroke memerlukan bantuan dalam menerapkan ADL hal ini terlihat dari hal ini pasien pasca stroke mengalami kelemahan otot dan menurunnya kemampuan anggota gerak yang menyebabkan kurang mandiri dalam melakukan ADL diakibatkan karena responden jarang melakukan ADL. Disamping itu, responden juga kurang patuh melaksanakan terapi, baik dirumah maupun di rehabilitasi medik. Ketidakmampuan pasien pasca stroke dalam menerapkan ADL terlihat dari beberapa aktifitas sehari-hari yang memerlukan bantuan seperti transfer dari kursi roda ke tempat tidur dan kembali dan naik turun tangga dan lain sebagainya. Pasca stroke akan membuat tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain menjadi semakin meningkat. Yang diperlukan pada pasien pascastroke yaitu pemberian terapi, sehingga mengurangi pasien dalam ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan ADL.

Hasil jawaban dari responden terhadap kuesioner kemandirian dalam melakukan ADL dijumpai bahwa pertanyaan nomor 6 yang paling mandiri dilakukan oleh pasien pasca stroke mengenai berjalan di permukaan datar (atau bila tidak dapat berjalan, dapat mengayuh kursi roda sendiri) dan pertanyaan nomor 2 mengenai melakukan transfer dari kursi roda ke

tempat tidur dan kembali (termasuk duduk di bed), sedangkan untuk pertanyaan yang paling tidak mandiri dilakukan oleh pasien pasca stroke adalah pertanyaan nomor 10 mengenai mengontrol kandung kemih.

Hubungan Spiritual dengan Kemandirian Pasien Stroke dalam Menerapkan ADL

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan spiritual terhadap kemandirian dalam melakukan ADL pada pasien stroke. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryawanti dkk (2019), mengenai pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pada pasien stroke pasca akut di Ruang Cempaka RSUD dr. Slamet Garut yang menyimpulkan bahwa mendekati diri kepada Tuhan, menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita, berpikiran positif dan mempunyai harapan besar untuk sembuh. Kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai aspek dan berbagai faktor. Salah satunya adalah spiritual yang merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Pasien stroke kerap kali mengalami masalah psikologis berupa cemas dan depresi yang menyebabkan menurunkan kesejahteraan spiritual. Namun spiritual pasien dengan stroke harus ditingkatkan agar dapat memberikan kekuatan ditengah kelemahan dirinya, selain itu spiritual juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan coping pasien yang akan mempercepat proses penyembuhannya (Suryawantie dkk, 2019).

Menurut (Dwidiyanti dkk, 2018), dimensi spiritual merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologikal, fisiologikal atau fisik, sosiologikal dan spiritual. Dimensi spiritual dan religius dalam kehidupan merupakan salah satu pengaruh terpenting dalam kehidupan individu. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai dan dicintai, menjalani hubungan penuh rasa percaya pada Tuhan (Carson, 1989 dalam Hamid (2018)). Menurut Potter dan Perry (2010), menyebutkan bahwa individu dikuatkan melalui "spirit" yang mengakibatkan peralihan yang penting selama periode sakit.

Spiritual merupakan suatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan atau kecintaan terhadap Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Sebagai contohnya adalah seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa (Hamid, 2018).

Spiritualitas mengacu pada bagaimana menjadi manusia yang mencari makna melalui hubungan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Spiritualitas secara umum melibatkan keyakinan dalam berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, berkuasa, memiliki kekuatan mencipta, dan bersifat ketuhanan, atau memiliki energi yang tidak terbatas. Sebagai contoh, seseorang dapat meyakini "Tuhan", "Allah", "Sang Maha Kuasa" (Martsolf & Mickley, 1998 dalam Kozier, 2016). Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritual terhadap kemandirian melakukan ADL pada pasien stroke dimana spiritual merupakan sebuah kepercayaan pasien yang umumnya mempercayai adanya Tuhan, pasien mengungkapkan bahwa penyakit merupakan ujian dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan yang memberikan penyakit, maka Tuhan pula yang menyembuhkan, manusia hanya dapat berusaha, berdoa dan tidak perlu merasa malu

dengan penyakit tersebut. Hal ini sesuai dengan jawaban pasien dimana secara umum pasien percaya akan kekuatan Tuhan yang sangat hebat, dengan kekuasaan Tuhan dapat menyembuhkan penyakit dan dengan mengingat Tuhan dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan. Pasien yang memiliki spiritualitas agama yang baik maka. Pada penderita yang mempunyai memiliki spiritualitas yang tinggi memungkinkan pasien itu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang di anjurkan oleh petugas kesehatan sehingga lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Pasien Stroke dalam Menerapkan ADL

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan efikasi diri terhadap kemandirian dalam melakukan ADL pada pasien stroke. Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Ismatika dan Soleha (2018), mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya yang menyimpulkan bahwa ada pasien yang memiliki *self efficacy* baik sebagian besar memiliki perilaku *self care* yang baik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke sehingga semakin baik *self efficacy* pasien pasca stroke maka perilaku *self care* semakin baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk (2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien *post stroke* di Rehabilitasi Medik RSUD Tugurejo Semarang yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kemandirian *Activity of Daily Living* (*p value* 0,035). Kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai aspek dan berbagai faktor. Salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu. Efikasi diri pada penderita stroke meliputi kepercayaan diri dalam status fungsional yang terdapat pada penderita stroke meliputi berjalan, berpakaian serta kenyamanan di tempat tidur (Wahyuni and Dewi, 2019). Penerimaan diri dan efikasi diri berperan dalam meningkatkan kemampuan pasien beradaptasi dan mempertahankan kualitas hidup yang optimal (Dharma dkk, 2020).

Menurut Wahyuni dan Dewi (2019), penderita stroke dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung mampu memilih kegiatan sehat dan dapat meningkatkan kemandirian pemenuhan kegiatan setiap harinya sehingga dapat menurunkan tingkat depresi, menurunkan kekhawatiran akan terjatuh, meningkatkan harga diri penderita dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu pasien yang memiliki efikasi diri yang kurang dapat menyebabkan pasien menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat atau merasa kurang produktif. Kegagalan efikasi diri terbukti mempengaruhi keputusan pasien untuk melakukan perilaku perawatan diri dikarenakan suatu perubahan tingkah laku hanya akan terjadi apabila adanya perubahan efikasi diri (Jumain dkk, 2020).

Efikasi diri merupakan suatu yang dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan yang dapat mendukung seseorang untuk menerapkan sesuatu yang positif. Efikasi merupakan suatu proses kognitif terkait kenyamanan individu dalam mengukur kemampuannya dalam melakukan suatu hal sehingga mempengaruhi motivasi, proses berfikir, kondisi emosional, serta lingkungan sosial yang menunjukkan suatu kebiasaan yang spesifik. Bandura dalam

teori *self-efficacy* mengungkapkan bahwa terdapat empat sumber yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy* seseorang seperti pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, bujukan verbal hingga keadaan fisik dan emosional (Fikawati dalam Wardani dkk, 2019).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pasien stroke yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam melakukan ADL dibandingkan dengan pasien stroke dengan efikasi diri sedang dan rendah, hal ini dikarenakan efikasi diri merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri seseorang mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil tertentu, maka dari itu, pasien jika seseorang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya maka akan mudah untuk mengembalikan kemandirian. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kompetensi atau efektifitasnya dalam area tertentu. Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan tingkat keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil tertentu (Artha dan Supriyadi, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritual dan efikasi diri dengan kemandirian pasien stroke dalam menerapkan ADL. Spiritual dan efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi serta pikiran positif akan kondisi yang dihadapi pada pasien dengan stroke.

REFERENCES

- Aisyah, R. (2021). Prosiding Seminar Kesehatan Perawat 3(1): *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Pasien Stroke Dalam Menerapkan ADL Pelaksana*. Available: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/indeks.php/PSKP/article/view/550>.
- Aini dkk. (2018). Spritual Coping in People Living with Stroke. *International Journal of Caring Sciences*, 11, 658-662
- Artha, N. M. I. and Supriyadi (2017) ' Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal', *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), pp. 190-202.
- Ali, T. (2017). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Pasien Stroke Dalam Menerapkan ADL di RSIA Sri Ratu Medan*. (Magister Keperawatan). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Dharma, K., Parellangi, A. and Rahayu, H. (2020) 'Religious Spritual and psycososial Coping Training (RS-PCT) Meningkatkan Penerimaan DDiri dan Efikasi Diri pada Pasien Paska Stroke', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), pp. 520-533.
- Dinkes Kota Langsa. (202`-2022) *Data lansia yang ada dikota langsa*
- Dwi Yanti. (2018). *Jurnal Ilmu Kesehatan* 8(2), 159-167,2020. 3, 2020. Efektifitas Kesehatan dan *Pembanguunan*.
- Fikawati. (2019). Analisis factor-faktor terhadap kejadian ADL pada lansia (45-56 tahun) *dinegara berkembang*.
- Hamid. (2018). "Assesmennt Of Consmptiive. Wildlife,*Jurnal Media Wisata*, Vol. 16 No. 1 Mei.

- Humaira, T. (2018). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Pasien Stroke Dalam Menerapkan ADL di Puskesmas Cimbirim kecamatan Tasik.*
- Ismatika dan Soleha. (2018). *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* ISSN 2502-7565 (Electronic).
- Jumain. (2020). *Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inao Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.*
- Karunia. (2016). *Association Between family Support and Postt-Stroke Activity Of Dailly Livin Autonomy.*Jakarta
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020.* Jakarta.
- Mulyani. (2018). *Asuhan Keperawatan Klien Lanjut Usia.* Jakarta: Salemba Medika
- Mutiarasari.(2019). *Activity Of Daily Liiving (ADL) yang dilaksanakan di desa Silantom Julu Kecamatan Pengaribuan Kabupaten Tapanuuli Utara Tahun 2020.*
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Pertamita. (2017). *Kementrian Dalam Negeri dan Komuunikasi Survei untuk tahun 2015, Kementrian Dalam Negeri ddan Komunikasi 447 Tahun Institusi nasional Kependudukan dan Jaminan Sosial “ Penduduk perkiraan Jepang Menurut Prefektur (Heisei). Diambil dari : [https://asia. Nikei.com](https://asia.nikkei.com)*
- Suryawantie. (2019). *Hubungan Tingkat Activity Daily Living (ADL) dan KualitasHidup Lansia di RSUD dr Sayidiman Mangetan tahun 2018.*

